

Pendidikan Literasi Kepada Anak Tpa Melalui Cerita Sarat Pesan Moral Di Tpa Assholihin Kepuhan

Arsyl E.R. Machawan*, Rosi Rosiah²

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55183
 Email: arsyl@umy.ac.id
 DOI: 10.18196/ppm.42.881

Abstrak

Pendidikan usia dini penting untuk mendapatkan perhatian khusus, mengingat pada masa ini disebut sebagai golden age yang harus dioptimalkan sebaik mungkin. Melalui teks sastra, seperti cerita rakyat, fabel, hikayat, atau dongeng, internalisasi nilai-nilai luhur serta kemampuan kognitif dapat diperoleh secara efektif. Oleh karena itu, pengabdian fokus pada bahasan penguatan literasi baca anak usia dini. Program pengabdian dilakukan dengan tiga tahap. Pertama, tahap persiapan (identifikasi lingkungan dan pengumpulan data utama) dengan wawancara. Kedua, forum diskusi grup untuk membicarakan konsep, tujuan program, hingga teknis pelaksanaan. Ketiga, demonstrasi membaca cerita untuk meningkatkan minat dan literasi membaca. Pascaprogram pengabdian, warga dan tokoh masyarakat merasakan dampak positif karena sebelumnya belum pernah ada yang menyelenggarakan, harapan besar untuk ada program tindak lanjut, hanya ada catatan kondisi peserta kurang aktif menurut pengajar. Hal tersebut terjadi karena siswa-siswi sudah terlalu lama belajar daring, harus beradaptasi lagi dengan pembelajaran luring.

Kata Kunci: pendidikan, literasi membaca, cerita, pesan, TPA

Pendahuluan

Lokasi Pengabdian terletak di Kecamatan Sedayu sebelumnya bernama Kapanewon Pedes. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 9 Tahun 1951, Tanggal 20 Juni 1951, berganti nama menjadi Kapanewon Sedayu. Kecamatan Sedayu berada di wilayah Kabupaten Bantul yang berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulon Progo. Kecamatan Sedayu meliputi 4 desa, yaitu Desa Argodadi, Desa Argosari, Desa Argomulyo, dan Desa Argorejo. Di Desa Argorejo tepatnya di Dusun Kepuhan, di sanalah TPA Assholihin lahir sebagai lembaga pendidikan nonformal dari inisiasi warga setempat untuk turut serta mencerdaskan kehidupan bernegara dan berbangsa. Definisi kehidupan cerdas bernegara dan berbangsa sangat beragam, tetapi mari kita sandarkan pada salah satu data yang dikeluarkan UNESCO mengenai literasi baca dan pendidikan.

UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1.000 orang Indonesia, hanya satu orang yang rajin membaca. Riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Bostwana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. Jadi, terlepas dari data yang dipaparkan, minat membaca adalah pintu dari pengetahuan, jika pintunya saja tidak disentuh sama artinya akses terhadap pengetahuan akan sulit untuk dicapai dan peluang anak-anak bangsa Indonesia untuk berbicara lebih di kancah internasional menjadi jauh lebih berat. Tentu diperlukan tindakan dan strategi yang tepat untuk menanggulangi permasalahan literasi baca. Untuk mendukung cita-cita

mulia tokoh setempat di Dusun Kepuhan dilaksanakan KKN PKM yang menunjang kebutuhan masyarakat di daerah sasaran.

Pascawawancara dengan tokoh masyarakat setempat diperoleh beberapa masalah yang dapat dijadikan fokus utama pengabdian PKM ini. Permasalahan yang mitra rasakan adalah masih minimnya program yang melibatkan anak-anak usia dini. Sebenarnya, di Dusun Kepuhan, kegiatan kemasyarakatan sudah berjalan dengan cukup baik. Namun, kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini dirasa belum optimal. Pendidikan pada jenjang ini penting untuk mendapatkan perhatian khusus, mengingat pada masa ini disebut dengan *golden age* yang harus dioptimalkan sebaik mungkin. Hal ini senada dengan pendapat (Suhendro dan Syaefudin, 2020) bahwa anak usia dini merupakan masa emas, memerlukan pelayanan lebih. Harus lebih khusus dan langsung dibandingkan pendidikan lainnya karena masa emas hanya ada dalam sekali periode dalam kehidupan anak yang tidak dapat diulang kembali. Banyak metode yang dapat ditempuh guna mendukung tercapainya tujuan program. Pada pengabdian ini saya memilih metode membacakan cerita yang memberikan stimulus bacaan yang sarat makna agar muncul dalam diri inspirasi untuk menjadi manusia yang unggul dan bermoral tinggi. Menurut Agustien dalam Tang (2015) melalui teks sastra, seperti cerita rakyat, fabel, hikayat, atau dongeng, internalisasi nilai-nilai luhur dapat diperoleh secara efektif. Membaca masuk dalam kategori kompetensi berbahasa pasif. Dalam kegiatan membaca, kegiatan lebih banyak dititikberatkan pada keterampilan membaca daripada teori-teori membaca itu sendiri (Zulham, 2015).

Nurhadi (1989) menyebutkan beberapa tujuan membaca diantaranya dijelaskan sebagai berikut.

1. Memahami secara detail dan menyeluruh isi buku.
2. Menangkap ide pokok/gagasan utama buku secara tepat dengan waktu terbatas.
3. Mendapatkan informasi tentang sesuatu (misalkan kebudayaan suku tertentu)
4. Mengenali kata-kata atau istilah yang sulit.
5. Ingin mengetahui peristiwa penting di seluruh dunia.
6. Ingin mengetahui peristiwa penting di lingkungan masyarakat sekitar.
7. Ingin menikmati karya fiksi.
8. Ingin memperoleh informasi lowongan pekerjaan.
9. Ingin mencari merek produk yang akan dibeli.
10. Ingin menilai kebenaran gagasan penulis.
11. Ingin mendapatkan instrumen tertentu.
12. Ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) atau definisi dari suatu istilah.

Melihat tujuan membaca dari pendapat ahli maka ada relevansi antara kebutuhan kegiatan masyarakat berbasis anak usia dini dengan membacakan cerita yang sarat makna untuk menumbuhkembangkan literasi dan minat membaca. Kemudian, menunjang minat baca khususnya anak usia dini tidak mudah, perlu media yang menarik sehingga sebelum ke tahap membaca dimulai dengan menceritakan terlebih dahulu. Musfiroh (2005), berpendapat mengenai beberapa manfaat bercerita dilihat dari berbagai aspek, adalah (1) membantu pembentukan pribadi dan moral anak, (2) menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, (3) memacu kemampuan verbal anak, (4) merangsang minat menulis anak, dan (5) membuka cakrawala pengetahuan anak. Oleh

karena itu, demonstrasi bercerita pada pengabdian ini harapannya dapat menimbulkan minat dan memunculkan ketertarikan dari peserta untuk berinteraksi lebih dalam dengan bacaan.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

A. Lokasi Pelaksanaan Pengabdian

Lokasi pengabdian terletak di TPA Assholihin, Dusun Kepuhan, Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tema yang dipilih berdasarkan data wawancara dengan Direktur TPA Assholihin dan harapannya pengabdian yang dilakukan memberikan referensi baru untuk menanamkan minat hingga pengetahuan melalui cerita sarat makna.

B. Prosedur Pelaksanaan Pengabdian

Adapun prosedur pelaksanaan pengabdian di TPA Assholihin Dusun Kepuhan meliputi tiga tahapan yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan (Identifikasi Lingkungan dan Pengumpulan Data Utama)

Pada tahap ini saatnya mengumpulkan informasi mengenai persoalan yang dihadapi mitra dengan teknik wawancara. Dörnyei dalam Alshenqeeti (2014) menyatakan dua unsur penting ketika mewawancarai, yaitu pertama bersikap natural maksudnya pertanyaan diajukan tidak seperti sedang menginterogasi dan kedua kumpulkan data secara detail sehingga pewawancara dituntut untuk banyak mendengar daripada banyak berbicara. Tanggal 27 Januari 2021 pengabdian berdiskusi dengan Direktur TPA Assholihin di Balai Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu, Bantul. Dari penuturan beliau, diketahui kondisi TPA Assholihin dan kebutuhan pembelajaran murid-murid semenjak covid-19 merebak.

2. Tahap *Forum Group Discussion*

Forum group discussion dilakukan secara terbatas, dihadiri oleh pengabdian, Direktur TPA Assholihin, dan Takmir Masjid Asholihin pada 13 Juni 2021 di kedai kopi “Kopine Ngambang”, membicarakan konsep acara, tujuan, hingga teknis pelaksanaan.

3. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan berlangsung pada 18 Juni 2021 mulai pukul 15.15–16.30 WIB. Dimulai pemaparan terkait pentingnya literasi dan minat membaca untuk menggugah peserta. Kemudian, memberi penjelasan mengenai pengetahuan umum jenis-jenis membaca dan tekniknyanya. Terakhir demonstrasi dan refleksi. Tahapan bercerita meliputi langkah-langkah menurut Rosiah (2020) sebagai berikut.

- a. Perhatikan posisi saat mendongeng. Dengan format melingkar/mengelilingi, anak-anak yang duduk di depan pendongeng adalah yang berusia lebih muda, anak lebih tua duduk di samping. Hal ini berhubungan dengan fokus anak-anak yang lebih muda cenderung pendek.
- b. Perhatikan suasana hati anak. Jangan memaksakan waktu mendongeng ketika anak sedang mengantuk/ingin bermain hal lain.
- c. Durasi mendongeng. Rumusnya, anak-anak hanya bisa berkonsentrasi sekitar 5–15 menit.
- d. Yuk, siapkan cerita! Mulai dengan menuliskan pesan yang ingin disampaikan, mengangkat karakter yang disukai, lalu membuat peta cerita.

- e. Manfaatkan media yang bisa disiapkan sebagai alat cerita. Di antaranya buku, boneka tangan, alat musik, wayang kertas, atau sulap.

Hasil dan Pembahasan

Secara garis besar pengabdian dilakukan sebanyak tiga kali, meliputi observasi, forum diskusi grup, dan demonstrasi bercerita. Pada bab ini fokus pembahasan pada tahap ketiga saat demonstrasi bercerita kepada peserta siswa-siswi TPA Assholihin dan warga yang terlibat.

A. Persiapan dan Pengondisian

Pelaksanaan dilakukan secara luring hal ini terkonfirmasi setelah ada izin dari warga setempat dengan pertimbangan penerapan protokol kesehatan. Acara dimulai pukul 15.15 hingga pukul 16.30 WIB.



Gambar 1. Persiapan dan Pengondisian Acara

Setelah persiapan selesai dilanjutkan dengan seremoni pembukaan dan sambutan dari pihak mitra Direktur TPA Assholihin dan Takmir Masjid Assholihin. Selanjutnya masuk sesi satu pemaparan umum mengenai membaca.



Gambar 2. Sambutan Pihak Mitra

B. Sesi Materi Pertama

Materi pertama terbagi menjadi tiga bahasan. Diawali dengan menyuguhkan data indeks literasi baca Indonesia menurut Unesco yang menempati peringkat 60 dari 61 negara. Data ini diangkat sebagai *brainstorming* akan kondisi riil kemampuan literasi orang-orang Indonesia. Meskipun indeks menunjukkan angka yang kurang bagus mengutip pernyataan pendiri Perahu Pustaka bahwa “indeks minat baca yang kecil tidak bisa dijadikan patokan, karena banyak daerah di Indonesia yang punya minat baca yang besar tapi tidak punya akses untuk membaca” kutipan tersebut disampaikan untuk memberikan harapan kepada peserta dengan kesempatan yang begitu terbuka kita masih punya harapan untuk lebih maju lagi.

Setelah itu, penjelasan mengenai jenis-jenis membaca meliputi, membaca nyaring dan membaca dalam hati. Berlanjut ke pembahasan membaca ekstensif dan instensif, guna mendongkrak minat membaca pembahasan fokus pada bahasan membaca ekstensif dan lanjut ke sesi dua membaca berita.



Gambar 3. Sesi Materi Pertama

C. Sesi Materi Kedua (Demonstrasi Membaca Cerita)

Tahapan dalam bercerita mengacu pada pendapat Rosiah (2020), mulai dari pengondisian diri dan audiens hingga memanfaatkan media. Kali ini media yang digunakan adalah aplikasi presentasi, buku cerita dipindahkan ke bentuk digital dan direfleksikan melalui proyektor sambil diceritakan secara nyaring. Cerita yang disuguhkan dua cerita pertama cerita rakyat Jepang Momotarou, sinopsis cerita Momotaro kurang lebih seperti berikut. Pada zaman dulu kala, dikisahkan seorang kakek dan nenek tidak punya anak. Ketika nenek sedang mencuci di sungai, sebutir buah persik yang besar sekali datang dihanyutkan air dari hulu sungai. Buah persik itu dibawanya pulang ke rumah untuk dimakan bersama kakek. Ketika buah persik itu dipotong, dari dalamnya keluar seorang anak laki-laki. Anak itu diberi nama Momotarou, dia dibesarkan kakek dan nenek seperti anak sendiri. Momotarou tumbuh sebagai anak yang kuat dan mengutarakan niatnya untuk membasmi raksasa yang mengambil harta orang-orang di desa. Momotarou berangkat membasmi raksasa dengan membawa bekal kue kibidango. Di tengah perjalanan menuju pulau raksasa, Momotarou secara berturut-turut bertemu dengan anjing, monyet, dan burung pegar. Setelah menerima kue dari Momotarou, anjing, monyet, dan burung pegar mau menjadi pengikutnya. Di pulau raksasa, Momotarou bertarung melawan raksasa dengan dibantu anjing, monyet, dan burung pegar. Momotarou menang dan pulang membawa harta milik raksasa.



Momotaro

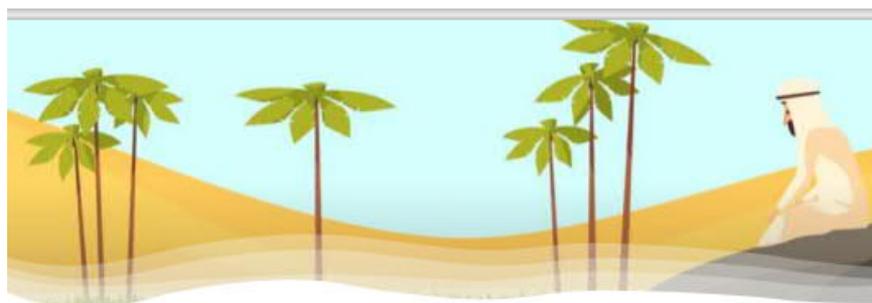
Dahulu kala, seorang nenek sedang mencuci pakaian di sungai. Gosok-gosok, bilas-bilas. Gosok-gosok, bilas-bilas."Astaga! Sebuah buah persik raksasa telah dibawa ke sini oleh arus sungai."





Gambar 4. Cerita Momotarou

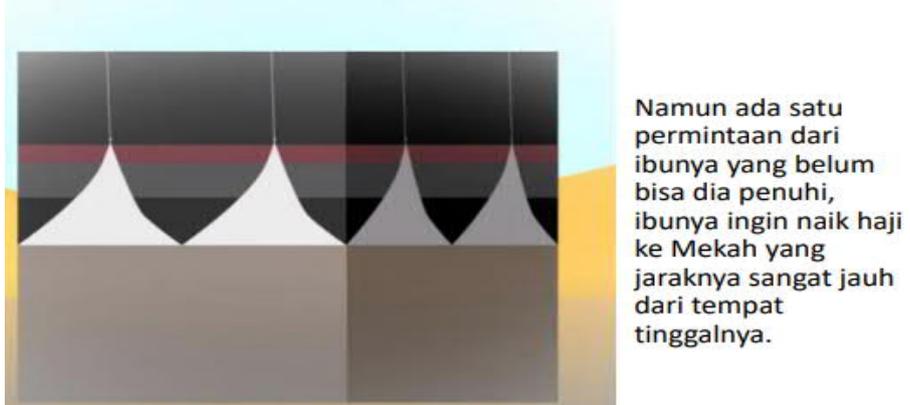
Cerita sarat makna kedua adalah cerita Islami tentang Uwais Al-Qarni.



Uwais Al-Qarni adalah pemuda yatim dari Yaman, meski dia menderita sakit dia tetap taat kepada Allah SWT. Dia tinggal bersama ibunya dalam keadaan miskin.



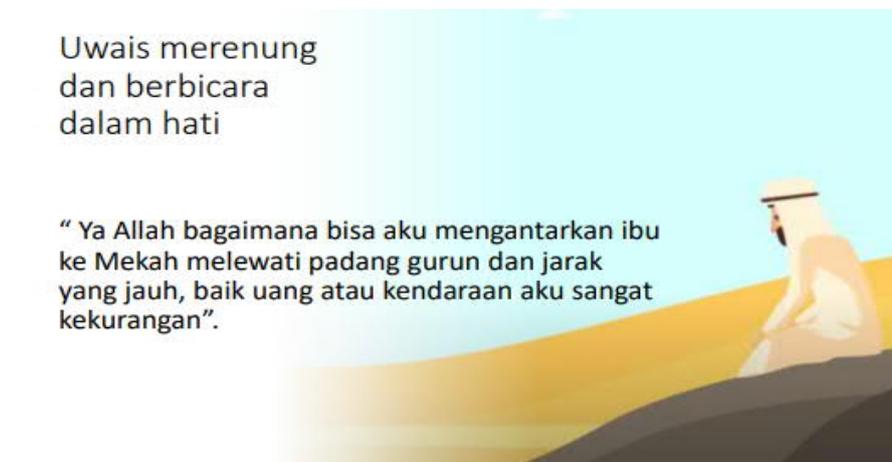
Tidak punya kerabat, Uwais tinggal berdua dengan ibunya yang lumpuh dan buta. Ia sangat berbakti dan sangat menyayangi ibunya.



Namun ada satu permintaan dari ibunya yang belum bisa dia penuhi, ibunya ingin naik haji ke Mekah yang jaraknya sangat jauh dari tempat tinggalnya.

Uwais merenung dan berbicara dalam hati

“Ya Allah bagaimana bisa aku mengantarkan ibu ke Mekah melewati padang gurun dan jarak yang jauh, baik uang atau kendaraan aku sangat kekurangan”.



Akhirnya Uwais mempunyai ide untuk mengantarkan ibunya naik haji

“Oh iya, dengan sisa uangku aku akan membeli anak sapi, untuk melatih otot-ototku untuk mengantarkan ibuku.”

Setiap hari Uwais menggondong anak sapi naik-turun bukit, sampai anak sapi itu membesar dan Uwais pun semakin kuat. Tetapi, para tetangga malah menertawakan Uwais mereka berkata...



Hahaha... Hey! Uwais apa yang kau lakukan dengan anak sapi itu? Kau seperti orang aneh!

Mereka terus mengolok-olok Uwais.

Terus diolok-olok tidak membuat Uwais patah semangat ia terus berjuang.



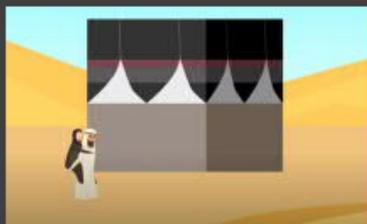
"Bu musim haji telah tiba, aku akan menggondong ibu ke Mekah, mari bu"

"Wahai anakku Uwais, apa engkau sanggup menggondongku ke sana?" kata ibunya

"Iya bu, marilah aku akan mengantarkanmu"



Uwais menggondong ibunya dari Yaman sampai ke Mekah. Semua itu adalah bentuk pengorbanan dan rasa cintanya kepada sang ibu.



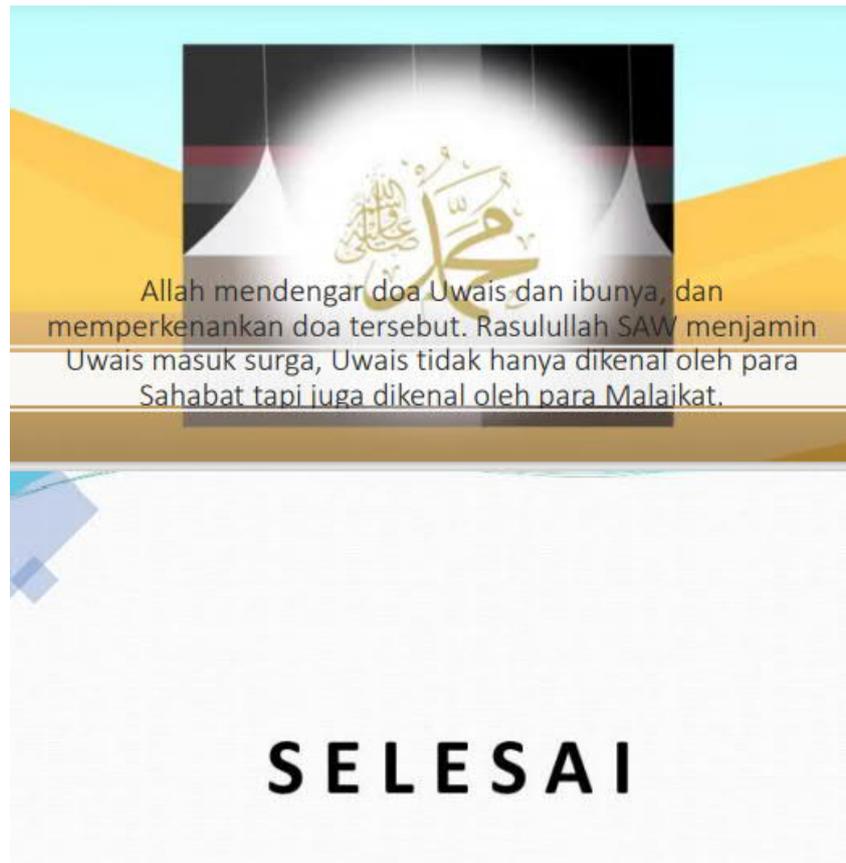
Tak kenal Lelah, Uwais pun sampai ke Mekah dengan tetap menggondong ibunya. Kemudian, mengelilingi Ka'bah dan berdoa.

"Ya Allah ampunillah dosa ibuku, antarkan ia ke surga-Mu" kata Uwais.



"Lalu bagaimana dengan dosamu anakku?" kata sang ibu.

"Jika dosa ibu diampuni, maka ibu akan masuk Surga. Cukup ridho ibu yang mengantarkan aku ke Surga"



Gambar 5. Cerita Uways Al-Qarni

D. Sesi Refleksi

Pada sesi ini kedua cerita dikupas dan dibahas pesan moral apa yang ada di dalam cerita tersebut kemudian diinternalisasikan kepada siswa-siswi TPA. Beberapa peserta diajak untuk ikut berinteraksi dan mencoba medongengkan kembali dengan alat bantu peraga boneka tangan agar rasa grogi dapat diminimalkan. Berhubung masih dalam kondisi pandemi maka acara tidak dapat berlangsung lama. Setelah sesi refleksi, acara disudahi. Kemudian, pengabdian melakukan wawancara kepada warga terkait acara yang sudah dilakukan dan responsnya positif. Warga berterima kasih karena belum pernah ada program seperti ini sebelumnya dan berharap kedepannya ada tindak lanjut dari program yang sudah terlaksana.

Simpulan

1. Program pengabdian dilakukan dengan tiga tahap. Pertama, tahap persiapan (identifikasi lingkungan dan pengumpulan data utama) dengan wawancara. Kedua, forum diskusi grup untuk membicarakan konsep, tujuan program, hingga teknis pelaksanaan. Ketiga, demonstrasi membaca cerita untuk meningkatkan minat dan literasi membaca.
2. Pascaprogram pengabdian, warga dan tokoh masyarakat merasakan dampak positif karena sebelumnya belum pernah ada yang menyelenggarakan, harapan besar untuk ada program tindak lanjut, hanya ada catatan kondisi peserta kurang aktif menurut pengajar hal tersebut terjadi karena siswa-siswi sudah terlalu lama belajar daring, harus beradaptasi lagi dengan pembelajaran luring.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan untuk LP3M UMY yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini. Kemudian, kepada Bapak Suratnowanto selaku Direktur TPA Assholihin Dusun Kepuhan, Desa Argorejo, Sedayu Bantul. Terima kasih juga kepada Takmir Masjid, Assholihin Bapak Risman, yang telah mengizinkan kami mengabdikan di tempat bapak/ibu. Kemudian, untuk tim pengabdian dari PBJ UMY yang telah mendedikasikan tenaga dan pikirannya di kegiatan ini. Semoga ikhtiar yang kita lakukan memberikan manfaat dan Allah meridainya.

Daftar Pustaka

- Alshenqeeti, Hamza. (2014). Interviewing as a Data Collection Method: A Critical Review. *English Linguistics Research*. 3 (4). 39. <https://doi.org/10.5430/elr.v3n1p39>.
- Eko Suhendro & Syaefudin. (2020). Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan Anak Usia Dini Inklusi. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6 (1), 1-12. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3430>.
- Nurhadi. (1989). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Rosiah, Rosi. Machawan, Arsyl. (2020). Upaya Meningkatkan Literasi Anak Melalui Grup Membaca Dongeng Anak Jepang di PAUD Srikandi. *PROSIDING SEMNAS PPM 2020: Inovasi Teknologi dan Pengembangan Teknologi Informasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Pasca Covid-19*. 1077. DOI: 10.18196/ppm.35.94.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Tang, Rapi. Jufri. Sultan. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Fiksi Berbagai Wacana Budaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 22 (2), 170.
- Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos. (Oktober 2017). Diakses 14 Agustus 2021 dari artikel: https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media.
- Zulham, M. (2015) Aplikasi Teori Ilmu Bahasa terhadap Pandangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 1 (1), 111 - 125. <https://www.journal.uncp.ac.id/index.php/onoma/issue/view/37>.